

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Teori-Teori yang Berkaitan dengan Judul

1. Nilai-Nilai Dakwah

Nilai dilihat dari bahasa Inggris *value*, bahasa Latin *valure*, dan bahasa Prancis *valoir* yang mempunyai arti harga. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) nilai diartikan sebagai harga (dalam arti taksiran harga). Akan tetapi jika nilai dihubungkan dengan sudut pandang untuk mengapresiasi suatu objek tertentu nilai dapat memiliki beberapa tafsiran yang bermacam-macam. Dalam masyarakat nilai merupakan suatu harga yang akan menjadi persoalan besar jika hal tersebut diabaikan sama sekali, oleh karena itu manusia dalam bermasyarakat harus dituntut untuk menempatkan secara seimbang dan memaknainya sedemikian rupa, sehingga dalam hal itu manusia diharapkan mempunyai tatanan nilai yang bermoral demi tercapainya kesejahteraan dan kebahagiaan bersama.¹

Menurut Prof. Dr. Notonegoro dalam Joko Untoro dari hasil karya buku yang berjudul *Buku Pintar Pelajaran* mengatakan bahwa nilai merupakan suatu ukuran, patokan, anggapan, dan keyakinan yang telah hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakat kemudian ditirukan oleh semua orang dalam menentukan kebenaran, kepantasan, keluhuruan baik dan buruknya suatu nilai tersebut. Nilai yang berkembang sekarang ini diperoleh dengan hasil dan proses yang sangat panjang, karena pada dasarnya nilai bersifat paten, langgeng dan tidak akan mudah berubah.²

Nilai tidak dapat berdiri sendiri, nilai adalah bagian dari tindakan yang tidak akan pernah dipisahkan dari kehidupan manusia yang pada dasarnya merupakan makhluk hidup yang mempunyai akal sehat baik individu maupun kelompok guna memenuhi kebutuhan berkomunikasi, berinteraksi, dan berhubungan langsung antar sesama makhluk hidup lainnya. Sehingga dalam hal ini nilai juga dapat di maknai dengan

¹ Halimatussa'diyah, *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*, (Surabaya: Media Publishing, 2020), 9.

² Joko Untoro, *Buku Pintar Pelajaran*, (Jakarta: Wahyu Media, 2010), 350.

merujuk pada prinsip, ide, aturan, nilai, benda, produk, persetujuan, penghargaan, dan penerimaan yang tertuju pada suatu tindakan yang dikendakinya.

Berdasarkan definisi di atas dapat dinyatakan bahwa nilai merupakan sesuatu yang potensial yang dimiliki dalam diri seseorang, yang bertujuan sebagai landasan motivasi yang akan menjadikan prinsip, keyakinan penting (berharga). Nilai berfungsi sebagai garis pembimbing, pengarah, standar acuan, baik/buruk, efisien, bermutu, dan bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun orang lain untuk menyeleksi tujuan serta perilaku sesuai dengan keyakinan dan kepercayaan.³

Nilai dibedakan menjadi tiga macam, yaitu nilai material, nilai vital dan nilai kerohanian.

a. Nilai material

Nilai material merupakan nilai pokok yang segala sesuatu berguna dan bermanfaat bagi unsur fisik manusia. Contohnya: makanan, minuman dan pakaian.

b. Nilai Vital

Nilai vital merupakan nilai sekunder yang berguna bagi makhluk hidup terutama manusia untuk mengadakan suatu acara, kegiatan, dan aktivitas. Contohnya: peralatan yang berguna untuk kehidupan masyarakat yaitu cangkul, sabit, mobil dll.

c. Nilai Kerohanian

Nilai kerohanian merupakan segala sesuatu yang berguna bagi manusia hanya untuk kerohanian, nilai ini dibedakan menjadi empat bagian, diantaranya:

- 1) Nilai kebenaran merupakan nilai yang bersumber dari akal sehat manusia (cipta).
- 2) Nilai keindahan merupakan nilai yang bersumber dari rasa manusia (estetika).
- 3) Nilai moral merupakan nilai kebaikan yang bersumber dari kehendak manusia (karsa).
- 4) Nilai religius merupakan nilai yang bersumber dari ke-Tuhanan.

Nilai mempunyai beberapa fungsi diantaranya yaitu:

- a. Untuk menyumbangkan semua alat guna menetapkan harga sosial dari suatu individu maupun kelompok.

³ Sulastri, *Nilai Karakter Dalam Pembelajaran*, (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2018), 16-17.

- b. Untuk mengarahkan manusia dalam berfikir dan bertingkah laku sesuai kaidah dan norma yang berlaku.
- c. Sebagai penentu terakhir manusia dalam memenuhi peran sosialnya di masyarakat.
- d. Sebagai alat solidaritas di seluruh kalangan anggota masyarakat.
- e. Sebagai alat pengawas atau kontrol manusia dalam bermasyarakat.

Jadi, nilai memiliki beberapa fungsi untuk berlangsungnya kehidupan bermasyarakat sesuai dengan aturan-aturan negara yang berlaku dan pedoman-pedoman dari Tuhan melalui kitabnya sehingga menciptakan masyarakat yang bermoral, taat, peduli, memiliki rasa solidaritas dan toleransi yang tinggi bagi setiap individu maupun masyarakat Indonesia.⁴

Secara etimologis (bahasa) dakwah berasal dari bahasa arab yaitu *da'a*, *yad'u da'watan* yang berarti ajakan, seruan, panggilan, permohonan dan permintaan untuk umat manusia agar beriman dan taat kepada Allah sesuai dengan akidah, akhlak dan syariat Islam.⁵ Secara terminologi (istilah) dakwah dapat diartikan oleh beberapa ahli yaitu:

- a. Menurut Prof Dr. Hamka merupakan seruan berupa panggilan yang bertujuan untuk menganut suatu pendirian yang awal mulanya bersifat positif dengan adanya substansi tertentu pada kegiatan yang menganjurkan manusia untuk berbuat amar ma'ruf nahi munkar sesuai ajaran Nabi Muhammad.
- b. Menurut Prof Toha Yahya Oemar menyamakan dakwah Islam sebagai upaya bagi umat manusia untuk mengajak ke jalan yang benar dengan cara yang baik dan bijaksana sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemasalahatan manusia baik di dunia maupun di akhirat.
- c. Menurut Syaikh Muhammad Abduh mengatakan bahwa dakwah dilakukan untuk menyeru umat manusia kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran merupakan

⁴ Sri Saptina dkk, *Cara Mudah Menghadapi Ujian Nasional*, (2008), 7.

⁵ Muhammad Munir dan Wahyu Illahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), 7.

fardlu yang diwajibkan kepada seluruh umat manusia terutama setiap orang muslim.

Disamping istilah tersebut, Al-Qur'an menjelaskan juga mengenai pengertian lain yang dipandang berkaitan dengan tema dakwah, seperti *tabligh* (penyampaian), *tarbiyyah* (pendidikan), *ta'lim* (pengajaran), *tabsyir* (penyampaian berita gembira), *tanzimi* (penyampaian ancaman), *tawsiyah* (nasihat), dan *tanbih* (peringatan). Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa dakwah merupakan ajakan, atau seruan yang berkonotasi kepada kebaikan dan larangan sesuai tuntunan agama Islam yang di sampaikan atau di paparkan oleh *da'i* kepada masyarakat muslim *mad'u* guna tercapainya tatanan kehidupan masyarakat yang baik dan sejahtera.⁶

Kegiatan dakwah yang dilakukan oleh beberapa orang dalam setiap acara tidak luput dari unsur-unsur dakwah demi kelancaran kegiatan tersebut, terdapat unsur-unsur dakwah diantaranya yaitu subjek dakwah atau *da'i*, objek dakwah *mad'u*, materi dakwah, metode dakwah, media dakwah dan logistik dakwah.

a. Subjek Dakwah (*Da'i*)

Secara etimologi *da'i* berasal dari bahasa Arab yang mempunyai arti orang yang melakukan dakwah. Subjek dakwah merupakan seorang mubaligh, ulama dalam ilmu komunikasi dikenal dengan istilah komunikator. Sedangkan secara terminologi *da'i* dapat diartikan sebagai orang muslim yang mempunyai *aqil baligh* (akal sehat mukallaf) dengan kewajiban yang sudah ditentukan untuk menyeru, mengajak dan memanggil umat manusia ke jalan yang benar guna menyampaikan sejumlah pesan-pesan berharga ke pada orang lain khususnya umat muslim mengenai baik buruknya kehidupan di dunia dan diakhirat sesuai ajaran yang di turunkan Allah melalui Al-Qur'an.

b. Objek Dakwah (*Mad'u*)

Secara etimologi *mad'u* berasal dari bahasa Arab yang mempunyai arti objek atau sasaran dakwah. Sedangkan secara terminologi *mad'u* dapat diartikan sebagai orang-orang atau sekelompok dalam suatu

⁶ Rosidah, "Definisi Dakwah ditinjau dari Prespektif Konsep Komunikasi," *Jurnal Islamiyyah* 2, no. 2 (2015): 159-160.

lingkungan jama'ah, pengajian, keadaan yang lazim guna menuntut ilmu, ajaran dan pengetahuan dari seorang *da'i* disuatu tempat majlis ta'lim atau acara tertentu yang berkaitan dengan ajaran agama islam. Jadi, *mad'u* dapat disimpulkan sebagai objek atau sasaran yang menerima pesan dakwah melalui seorang *da'i* atau guru besar agama Islam.

c. Materi dakwah (*Maddah*)

Materi dakwah merupakan suatu isi atau pesan yang disampaikan oleh seorang *da'i* kepada para *mad'u* yang berisikan pesan-pesan dakwah sesuai ajaran agama Islam bersumber dari Al-Qur'an, kitab, dan hadist. Pesan dakwah pada dasarnya dikelompokkan menjadi 3 bagian yaitu:

- 1) Pesan Akidah, pesan ini meliputi iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab-Nya, rasul, hari kiamat, qadha dan qadhar.
- 2) Pesan Syariah, pesan ini membahas mengenai ibadah, shalat, zakat, puasa, haji dan mua'amalah. Serta membahas mengenai hukum perdata (niaga, nikah, waris) dan juga hukum publik (pidana, negara, perang dan damai).
- 3) Pesan Ahlak, pesan ini meliputi ahlak terhadap Allah, makhluk hidup (manusia, hewan dan tumbuhan) dan lain sebagainya. Namun, dalam penyampaian materi dakwah ini, para ulama atau *da'i* juga biasanya menggunakan ijtihad para ulama-ulama yang sebagai sumber dakwahya.⁷

d. Metode Dakwah

Metode dakwah merupakan upaya yang digunakan oleh para *da'i* guna menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada *mad'u* (sasaran dakwah). Dalam upaya tersebut, para *da'i* menggunakan Al-Qur'an sebagai pedoman metode berdakwah dengan menggunakan segala cara demi menyebarkan ajaran agama Islam ke seluruh umat manusia. Seperti dalam firman Allah sudah dijelaskan mengenai berdakwah dengan melakukan upaya bantahan baik yang terkandung dalam Q.S An-Nahl (16) :125 berikut ini:

⁷ Wahyu Illahi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 21.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَخَادِلْهُمْ بِالتِّي
 هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
 بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dia-lah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih yang lebih mengetahui siapa yang mendapatkan petunjuk.”

Dilihat dari bentuk penyajian dakwah, metode dakwah dibagi menjadi 3 bagian yaitu:

- 1) *Dakwah Bil Lisan*, merupakan dakwah yang menggunakan tutur kata atau perkataan seperti orasi, debat, ceramah yang disampaikan oleh *da'i* kepada para *mad'u*. dakwah ini dapat dilakukan secara langsung baik di *majlis ta'lim* atau acara pengajian dengan di hadiri para *audiens* yang banyak, atau secara tidak langsung yaitu melalui perantara media sebagai penyajian dakwah melalui perkataan misalnya melalui youtube, fb, ig, atau media-media lain yang bisa digunakan untuk mnyebar luaskan ajaran Islam.⁸
- 2) *Dakwah Bil Kitabah*, merupakan dakwah yang menggunakan tulisan, tulisan yang dimuat mampu memengaruhi dan mengajak seluruh pembaca tulisan tersebut yang mempunyai tujuan untuk menyeru kepada Allah, baik perintah maupun larangannya. Dakwah melalui tulisan ini juga efektif dilakukan dalam hal penyajian pesan dakwah, karena mempermudah masyarakat untuk memperoleh ilmu mengenai dakwah Islam dengan cara membaca dan mengakses beberapa artikel terkait materi dakwah

⁸ Munir dkk, *Motodo Dakwah*, (Jakarta:Kencana, 2009), 16.

yang bisa dilakukan kapan saja tanpa terikat waktu di sela-sela kesibukannya.⁹

- 3) *Dakwah Bil-Hal*, merupakan dakwah yang menggunakan “bahasa” perbuatan, tindakan langsung sesuai dengan keadaan yang nyata (konkrit), dakwah dengan cara ini biasanya dianggap lebih efektif di bandingkan dakwah dengan perkataan atau dakwah *bil lisan*, dakwah *bil hal* ini dapat diartikan dengan upaya seorang *da'i* untuk mengajak orang-orang secara sendiri maupun kelompok untuk mengembangkan diri dan masyarakat guna mewujudkan tatanan ekonomi dan kebutuhan yang lebih baik sesuai ajaran agama Islam. Metode ini lebih menekankan kepada masalah kemasyarakatan seperti kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan sosial dengan wujud amal nyata terhadap sasaran dakwah.¹⁰

e. Media Dakwah

Secara umum media dakwah adalah peralatan yang digunakan untuk menyampaikan materi. Dapat di pahami media dakwah mencakup sarana komunikasi seperti pers, media penyiaran atau *broadcasting* dan sinema. Namun, pada zaman yang semakin maju, terdapat beberapa media yang menunjang untuk kelangsungan berdakwah yang semakin canggih dan luas seperti berbagai jenis hiburan, majalah, dan juga industri musik lainnya. Media elektronik yang semakin canggihpun dapat digunakan sebagai media dakwah seperti televisi, youtube, radio, dan media massa yang beredar di internet.¹¹

Fungsi dakwah merupakan sesuatu yang harus dilakukan demi berlangsungnya proses berdakwah. Terdapat dalam tulisan *Pengantar Sosiologi Dakwah* karya Syamsuhadin, (2010) mengatakan: menurut Sayyud Quthub, ada tiga fungsi berdakwah. Yang *pertama*,

⁹ Fathur Rahman, “Dakwah Bi Al-Fitahah: Analisis Komunikasi Persuasif dalam Novel Islam Anak Rantau”, *Ath-Thariq Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 4, no. 20 (2020): 43.

¹⁰ Suisyanto, “Dakwah Bil Hal: Suatu Upaya Menumbuhkan Kesadaran dan Mengembangkan Kemampuan Jama'ah,” *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 3, no. 2 (2002): 183.

¹¹ Irzum Fariyah, “Media Dakwah Pop,” *At-Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 1, no. 2 (2013): 27.

menyampaikan kebenaran Islam, *kedua*, melakukan pemberdayaan nilai-nilai Islam, *ketiga*, menumpas kejahatan melalui perang suci. Adapun penejalasannya sebagai berikut: Menyampaikan kebenaran Islam (Al-Tabligh wa Al-Bayan)

Sayyid Quthub mengatakan dalam buku yang berjudul *Pengantar Sosiologi Dakwah* karya Syamsuhadin, mengenai hal ini yaitu menyampaikan dan menyeru manusia kepada kebenaran agama, terutama kebenaran aqidah, tauhid. Para nabi dan rasul Allah juga dikaitkan dengan kepentingan menyampaikan pesan ini, yaitu diperintah untuk melakukan penyebaran informasi kepada manusia dengan bukti kebenaran dari Allah SWT, lalu mereka diharapkan terbebas dari azab Allah setelah menerima dan beriman kepada kebenarannya tersebut. Dalam menyampaikan kebenaran Islam ini, harus dengan tegas dan jelas yaitu bahwa aqidah Islam itu harus dibedakan secara jelas dengan berbagai kepercayaan lain yang sesat dan menyimpang.

1) Melakukan pemberdayaan nilai-nilai Islam (*Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar*)

Amar maruf nahi munkar yang dimaksud adalah sebagai ikhtiar mewujudkan kedamaian dan kebahagiaan masyarakat. dalam mewujudkan kebaikan masyarakat harus diupayakan melalui pemberdayaan nilai-nilai Islam *amar ma'ruf* di satu pihak dan juga kontrol sosial *nahi mungkar* terhadap berbagai kejadian dalam upaya penyimpangan dan ketimpangan sosial yang terjadi dalam suatu lingkungan bermasyarakat.

Amar ma'ruf nahi munkar merupakan kewajiban kaum muslim baik perorangan maupun kelompok untuk menonjolkan dalam membedakan masyarakat islam dengan masyarakat lain. Masyarakat islam yang memiliki kepedulian terhadap kebaikan dan petunjuk Allah dan bisa saling kerja sama, bahu membahu dalam memerangi kejahatan guna membangun kebaikan bersama.

2) Perang suci (*Jihad Fi Sabil Allah*)

Jihad merupakan perang suci di jalan Allah, demi suatu tugas dan fungsi membela agama Islam.

Jihad ini merupakan kewajiban bagi kaum muslim terutama para *da'i* dakwah sebagai upaya mewujudkan kecintaan dan ketaan kepada Islam demi memperjuangkan penyebaran agama mulia. Perang suci atau jihad, dalam hal ini menempatkan suatu tugas penting atau kewajiban dalam perintah ajaran Islam. Jihad sebagai usaha yang sangat sungguh sungguh dan rela hati dengan berbagai upaya untuk mengeluarkan kemampuan yang dimiliki di waktu perang atau damai dengan cara lisan atau upaya apapun untuk membela agama Islam dengan menggunakan kalimat-kalimat Allah dan memuliakan Agamanya.¹²

Kegiatan dakwah Islam tentunya mempunyai tujuan tersendiri, secara hakiki tujuan berdakwah yaitu menyampaikan kebenaran mengenai ajaran Islam yang ada dalam Al-Qur'an dan Hadist untuk mengajak umat manusia mengamalkan segala hal baik dan buruk sesuai ajaran-Nya. Dilihat dari aspek tujuan dakwah dibedakan menjadi dua yaitu tujuan yang berkaitan dengan objek dakwah dan materi dakwah:

- a. Tujuan objek dakwah, tujuan ini meliputi tentang tujuan perorangan, tujuan untuk keluarga, tujuan untuk masyarakat, dan tujuan untuk manusia sedunia.
- b. Tujuan materi dakwah, tujuan ini dibedakan menjadi tiga yaitu *pertama*, tujuan akidah, merupakan tujuan untuk tertanamnya akidah yang mantap dalam diri sendiri maupun orang lain agar supaya memperkokoh keimanan. *Kedua*, tujuan hukum, dalam hal ini dakwah mempunyai tujuan membentuk umat manusia yang dapat mematuhi hukum-hukum yang telah di atur dan di syariatkan oleh Allah SWT yang tertuang dalam Al-Quran, Hadist dan ijma' para ulama. *Ketiga*, tujuan akhlak, yaitu terciptanya pribadi muslim yang berbudi luhur dan berakhlak sesama muslim atau non muslim supaya saling terjaga sikap toleransi antar umat beragama dan mendapatkan karunia baik kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

Dengan demikian, tujuan dakwah adalah segala proses dalam bentuk penyelenggaraan dakwah yang

¹² Syamsuddin, *Pengantar Sosiologi Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2016), 11-12.

dilakukan dengan usaha bersungguh-sungguh oleh umat muslim untuk mencapai nilai yang diinginkan sesuai dengan hakikat dan konsekuensi yang berlaku guna mewujudkan penyebaran, penghayatan, dan penggunaan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran sesuai syariat Islam.¹³

Definisi mengenai nilai-nilai dakwah menurut para ahli dibedakan menjadi 6, yaitu: nilai toleransi beragama, nilai kebersamaan, nilai kedisiplinan, nilai kejujuran, nilai persaudaraan dan nilai kerja keras berikut penjelasannya.

a. Nilai Toleransi beragama

Terbentuknya toleransi dalam kehidupan yang majemuk memiliki peran yang penting guna membentuk keharmonisan dan persatuan bangsa. Kegiatan dakwah yang dilakukan dengan tidak memaksakan kehendak, penuh dengan kesantunan, dan lemah lembut dapat mendekatkan dan mengedepankan persuasif. Kehidupan yang memiliki rasa toleransi dengan dalih adanya sikap menerima orang lain atas dasar hidup damai, sikap tenggang rasa antar sesama, dan sikap mengedepankan kerjasama sosial, sudah menjadi ketentuan bahwa hidup di dunia memunculkan beberapa keberagaman. Hal itu akan berlanjut secara terus menerus supaya melahirkan kerukunan beragama dan mengembangkannya.¹⁴

b. Nilai Kebersamaan

Dakwah Islam yang mengedepankan kebersamaan dalam menjalani kehidupan dengan orang lain akan terwujud manakala ada perlakuan timbal balik yang baik terhadap orang tersebut. Nilai kebersamaan menjadikan sifat manusia sebagai makhluk sosial yang saling berkomunikasi dan berinteraksi. Kebersamaan memiliki arti penting untuk mengatur hak dan kewajiban masyarakat untuk menggapai cita-cita sesuai keinginan. Kegiatan dakwah dalam menjalin kebersamaan akan menjamin adanya berlangsungnya hidup yang harmonis dengan mempertahankan silaturahmi antar umat, dan juga merupakan sarana dialog yang sehat dan

¹³ Baharuddin Ali, Tugas dan Fungsi Dakwah dalam Pemikiran Rasyid Quthub, *Jurnal Dakwah Tabligh* 15, no. 1 (2014). 21

¹⁴ Agus Hermanto dkk, *Moderasi Beragama dalam Nilai-Nilai Mubadalah*, (Malang: Literasi Nusantara, 2021), 172.

bermanfaat untuk *da'i* dan para *mad'u* untuk mencapai suatu hal yang diinginkan.¹⁵

c. Nilai Kedisiplinan

Kedisiplinan merupakan keterkaitan dengan manajemen waktu, dan tidak diartikan dengan kehidupan yang kaku dan susah tersenyum. Memanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk meraih kesuksesan di dunia dan di akhirat adalah cara kita untuk memaksimalkan bagaimana waktu yang diberikan oleh Allah SWT selama 24 jam dalam sehari bisa digunakan semestinya. Karena dakwah juga bisa mengingatkan seseorang akan baik dan buruknya sikap dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya dakwah, diharapkan seseorang akan menjadi lebih disiplin dari sebelumnya. Seperti dalam Surat Al-Ashr 1-3 berikut ini

وَالْعَصْرِ، إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ، إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ

Artinya: “Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran”.¹⁶

d. Nilai Persaudaraan

Persaudaraan merupakan tema yang hampir sering muncul pada kegiatan berdakwah. Dengan adanya tema ini dipandang akan baik dan berkualitas demi terwujudnya masyarakat yang aman dan damai. Untuk mewujudkan rasa persaudaraan anta sesama manusia perlu adanya bimbingan dan dorongan dari *Ukhuwah Islam* yang semata-mata tidak memandang jenis kelamin, adat istiadat, suku budaya, dan kondisi sosial tertentu kecuali derajat ketakwaan-Nya. *ukhuwah* dapat menimbulkan rasa kasih sayang dan rasa persaudaraan yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari. dengan adanya kondisi ini, diharapkan akan adanya kebaikan

¹⁵ Agus Hermanto dkk, *Moderasi Beragama dalam Nilai-Nilai Mubadalah*, (Malang: Literasi Nusantara, 2021), 175.

¹⁶ Agus Hermanto dkk, *Moderasi Beragama dalam Nilai-Nilai Mubadalah*, (Malang: Literasi Nusantara, 2021), 177.

dari diri sendiri dan orang lain atas segala sesuatu yang di buat.¹⁷

e. Nilai Kejujuran

Ada tiga hal penting yang bisa diterapkan dalam kehidupan kita untuk memberantas ketidak jujur dan kejahatan lainnya yaitu: *pertama*, pelurusan akidah dengan meyakini dan mengikhlaskan ibadah hanya kepada Allah semata. *Kedua*, jangan merusak bumi. Maksudnya bisa diperluas bukan hanya arti yaang sebenarnya, tetapi bisa dimaksudkan jangan merusak sistem yang sudah dibangun dengan baik, akibat dari perilaku individu yang tidak jujur. *Ketiga*, berperilaku jujur dan jangan menyakiti orang lain.¹⁸

f. Nilai Kerja Keras

Man jadda wajada Siapa yang sungguh-sungguh dialah yang pasti dapat.. Pepatah Arab tersebut merupakan hukum sosial yang berlaku universal bagi masyarakat khususnya umat Muslim, yang bertujuan untuk mengenal etnis, agama maupun bahasa. Dalam nilai kerja keras ini kita harus berkerja keras dan bersungguh-sungguh dalam melakukan suatu pekerjaan. Karena sejatinya usaha yang dilakukan dengan giat dan semangat tentunya usaha tersebut tidak akan mengianati hasil.¹⁹

Nilai-nilai dakwah tersebut harus dilakukan oleh seluruh masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari guna mewujudkan kehidupan masyarakat yang bahagia, harmonis dan sesuai aturan-aturan yang telah diberlakukan baik peraturan agama maupun negara. Hal tersebut karena sejatinya dakwah merupakan kegiatan yang terpenting untuk mengatur kehidupan manusia kapanpun dan dimanapun berada. Untuk itu nilai dakwah harus diterapkan dan dilestarikan dengan semestinya.²⁰

¹⁷ Agus Hermanto dkk, *Moderasi Beragama dalam Nilai-Nilai Mubadalah*, (Malang: Literasi Nusantara, 2021), 179.

¹⁸ Agus Hermanto dkk, *Moderasi Beragama dalam Nilai-Nilai Mubadalah*, (Malang: Literasi Nusantara, 2021), 182

¹⁹ Agus Hermanto dkk, *Moderasi Beragama dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Mubadalah*, (Malang: Literasi Nusantara, 2021), 185.

²⁰ M. Nesor, "Implementasi Nilai-Nilai dalam Membina masyarakat Pluralitas di Jati Agung Lampung." *Jurnal Al-Adyan UIN Raden Intan Lampung* 12, no. 2 (2007): 161.

2. Tinjauan Tentang Keluarga Sakinah

Keluarga sakinah terdiri dari dua kata “keluarga” dan “sakinah”. Kata “keluarga” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai ibu, bapak beserta anak-anaknya dan seisi rumah.²¹ Sedangkan kata “sakinah” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti kedamaian, ketentraman, ketenangan dan kebahagiaan.²² Maka dari itu, penafsiran keluarga sakinah berdasarkan definisi diatas merupakan sebuah keluarga yang terdiri dari seperangkaan ibu, bapak dan beserta anak-anaknyadalam keadaan dan suasana yang aman, tenang, damai, tenang serta bahagia.

M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah menjelaskan mengenai makna kata sakinah dalam Q.S Ar-Rum: 21 berikut in

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا
وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “ Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (Kebesaran Allah) bagi kamu yang berfikir.

Ayat tersebut menguraikan kata sakinah yang berarti diam, tenang setelah sebelumnya goncang dan sibuk. Adapun yang di maksud tentang ayat ini adalah ketenangan seseorang setelah melakukan perkawinan, hal ini karena disebabkan karena adanya ketidaksempurnaan manusia apabila setiap jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan uyang masih berdiri sendiri. Dalam hal tersebut maka Allah memberikan adanya naluri seksual yang bisa menimbulkan gejala untuk

²¹ Tim Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 721.

²² Tim Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1343.

memenuhi keinginannya dengan cara menggabungkan antara laki-laki dan perempuan kedalam wadah pernikahan.²³

Sakinah merupakan lawan dari kata kegoncangan, yang bukan sekedar apa yang bisa dilihat secara lahir. Namun, sakinah juga disertai dengan kelapangan dada, budi bahasa yang halus yang terlahir dari ketenangan hati dan batin serta tergabungnya kejelasan pandangan dengan tekad yang sangat kuat pula.²⁴

Secara umum, keluarga dapat dikatakan sebagai keluarga sakinah karena adanya pondasi atas dasar kasih sayang satu sama lain yang mengedepankan aspek komunikasi dan musyawarah sebagai bentuk dari pola hubungan demokratis yang menjadi sarana terwujudnya komunikasi yang sehat, sehingga dengan adanya komunikasi tersebut tercapailah ketenangan, kedamaian, dan ketentraman dalam suatu hubungan rumah tangga. Sedangkan musyawarah yang dipakai adalah dengan dihiasi sifat lemah lembut, pemberi maaf serta mengedepankan aspek keadilan dan persamaan²⁵. Berikut ini merupakan unsur-unsur yang dapat dijadikan patokan untuk mencapai keluarga sakinah diantaranya yaitu:

a. Lurusnya Niat

Menikah merupakan salah satu tanda kebesaran Allah untuk umatnya dengan semata-mata tidak hanya untuk memuaskan kebutuhan biologis/fisik semata, melainkan menikah juga sebagai perintah yang bernilai ibadah, dan merupakan sunnah Rasul dalam menjalani kehidupan. Maka selayaknya proses tersebut harus diniati dalam diri seorang dan siap menjalani bahtei rumah tangga pasca nikah. Niat yang harus dijalankan yaitu dapat dilakukan dengan menentukan pasangan hidup yang layak dan siap menerima segala kekurangan dan kelebihan sesuai dengan kriteria (agama dan akhlak). Dalam prosesi pernikahan hendaknya juga menghindari hal-hal yang berlebihan, tradisi yang menyimpang, dan kondisi yang bercampur baur. Kemudian kehidupan pasca menikah

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2003), 35.

²⁴ M. Quraish Shihab, *Pengantin Al-Qur'an Kalung Permata Buat Anak-Anak*, (Tangerang: Lentera Hati, 1432H), 80-82.

²⁵ Hasan Basri, *Keluarga Sakinah*, Tinjauan Psikologi dan Agama,

hendaknya berusaha untuk membiasakan diri dengan adab dan akhlak sesuai dengan kebiasaan para Nabi dan Rasul kita.²⁶

b. Kasih Sayang

Menurut Quraish Shihab dalam buku yang berjudul *Islam Aktual Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim* karya Jalaluddin Rachmad memaparkan bahwa keluarga merupakan sekolah bagi setiap anggota keluarga. Landasan utama kasih sayang ini adalah saling mencintai karena Allah semata antara suami-istri dan segenap anggota keluarga. Hal ini dapat merekatkan persahabatan diantara keluarga dengan adanya membangun keluarga sakinah yang dapat mewujudkan keluarga yang berkah di dunia dan di akhirat. Dalam proses perwujudan keluarga sakinah, ikatan kasih sayang antara anak dan orang tua sangat mempunyai peran yang sangat penting. Curahan kasih sayang yang diberikan orang tua dapat menciptakan kesan yang sangat kuat di dalam hati dan benak anak-anaknya.

Demikian pentingnya memberikan kasih sayang dalam pendidikan untuk memmbentuk karakter anak, sehingga perlu langkah-langkah yang konkrit dalam mewujudkannya. Kasih sayang yang diberikan orang tua kepada anaknya bersifat konkrit, murni dan tulus dalam upaya perwujudan kasih sayang yang wajib diberikan mulai dari lahir yang dapat terlihat dalam kehangatan komunikasi antar orang tua dan anak.²⁷

c. Saling Terbuka, Santun dan Bijak

Secara fikis untuk suami istri yang sudah menikah telah dihalalkan oleh Allah SWT untuk saling terbuka saat *jima'*, tetapi sebelum menikah hal itu diharapkan untuk dilakukan. Maka kepribadian suami-istri akan menumpuk sikap saling percaya dengan adanya hakikat saling keterbukaan yang harus diwujudkan dalam interaksi kejiwaan, pemikiran, sikap, dan tinggah laku yang semestinya. Hal tersebut dapat dicapai bila suami dan istri

²⁶ Siti Khadijah, "Karateristik Keluarga Sakinah dalam Islam," *Jurnal Rausyan Fikr* 14, no. 1 (2018): 117.

²⁷ Jalaludin Rakhmat, *Islam Aktual Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*, (Bandung: Mizan, 1996), 186-187.

saling terbuka dalam segala hal yang menyangkut perasaan dan keinginan, ide serta pendapat mengenai sifat dan kepribadian satu sama lain. Jangan sampai antara suami istri memendam perasaan yang tidak enak kepada pasangan karena prasangka buruk, kelemahan atau kesalahan, serta kekurangan yang ada pada suami atau istri dan hendaknya untuk mengantisipasi hal tersebut maka harus introspeksi diri antara satu sama lainnya.

d. Komunikasi dan Musyawarah

Pernikahan merupakan suatu perantara untuk menyatukan antara dua orang yang berasal dari latar belakang yang berbeda dan dua keluarga yang berbeda pula. Suami istri yang saling memahami kelebihan dan kekurangan masing-masing serta menerima dengan lapang dada tanpa adanya penyesalan akan menjadikan kelebihan dalam kemampuan berinteraksi dan saling mengedepankan musyawarah dalam memilih atau mengajukan pendapat untuk mencapai titik terang yang diinginkan. Dalam keluarga sakinah, seorang ayah adalah seseorang yang mampu mewujudkan suasana keluarga yang harmonis dan komunikatif, sehingga terciptanya komunikasi yang dialogis antara orang tua dan anak.

Dengan demikian, komunikasi yang tercipta dengan baik dalam suatu keluarga dapat mehirkan hubungan yang baik pula. Sehingga dapat diperoleh beberapa keuntungan dan hikmah yang dapat kita pelajari dari komunikasi yang sehat dalam keluarga seperti: keutuhan keluarga, kasih sayang dan tanggung jawab yang semakin bertambah besar, prestasi anak yang semakin membaik, tarap kesehatan mental keluarga dan taraf kemampuan dalam menghadapi persoalan keluarga dan kehidupan pada umumnya yang semakin kompleks.²⁸

e. *Tasamuh* (Toleran) dan Pemaaf

Dua insan yang diciptakan atas dasar yang berbeda latar belakang, sosial, budaya, pendidikan, dan pengalaman hidup yang bersatu dalam ikatan pernikahan pasti akan menimbulkan permasalahan seperti: cara berfikir, memandang suatu permasalahan, cara bersikap, cara

²⁸ Fatih Syuhud, *Jihad Keluarga*, (Malang: Pustaka Al-Khairot, 2021), 18.

bertindak dan juga selera yang berbeda pula apabila tidak disikapi dengan sikap toleran akan menjadi pemicu penyebab konflik dan perkelaihan antar suami istri.

Sikap toleran juga memunculkan adanya sikap memaafkan, sikap ini meliputi tiga hal yaitu: *pertama*, *Al-'Afwu* yaitu memaafkan seseorang jika memang diminta. *Kedua*, *Al-Shafhu* yaitu memaafkan orang lain walupun tidak diminta. *Ketiga*, *Al-Maghfiroh* yaitu meminta ampun pada Allah untuk orang lain. Dalam kehidupan pernikahan sikap ini belum sepenuhnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kesalahan-kesalahan kecil dalam rumah tangga terkadang menjadia awal munculnya konflik yang berlarut-larut. Tentu saja dengan memaafkan bukan berarti membiarkan kesalahan terus terjadi, tetapi makna memaafkan yaitu berusaha untuk memberikan perubahan dan peningkatan dalam diri sendiri.²⁹

Allah berfirman dalam Q.S. Ar-Rum 30: 21 bahwa tujuan sebuah rumah tangga adalah agar “supaya kamu cenderung dan mersa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih sayang *mawaddah wa rahmah*”. Inilah kriteria dan filosofi rumah tangga yang ideal merut Islam dan sesuai perintah Allah yang terkandung dalam hadist dan Alqur'an. Membina sebuah rumah tangga yang *mawaddah wa rahmah* tentu saja tidak semudah mengatakannya. Hal ini terjadi karena ia melibatkan sedikitnya dua pihak yaitu suami dan istri.

Iman dan ilmu merupakan dua hal yang saling berkaitan dan berkesinambungan. Bagi seorang muslim yang me dapatkan hidayah dari-Nya, iman seseorang akan semakin meningkat seiring dengan meningkatnya keilmuan yang dimiliki. Disisi lain, dalam meningkatkan kualitas pribadi ini diperlukan adanya interaksi dengan kehidupan duniawi, karena duniawi begitu sangat bervariasi bagi kehidupan di dunia. Hal itu juga perlu dipelajari sisi baik dan buruknya dalam kehidupan dunia

²⁹ Siti Khadijah, “Karateristik Keluarga Sakinah dalam Islam,” *Jurnal Rausyan Fikr* 14, no. 1 (2018):120.

yang kita jalani, sehingga kita dapat menulai mana yang patut kita tiru dan mana yang patut kita hindari.³⁰

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang sebelumnya sudah dilakukan. Guna menghindari *praliarisme* maka peneliti menelusuri beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan judul yang diteliti ini, beberapa judul yang mirip baik dari skripsi, buku dan jurnal diantaranya yaitu:

1. Skripsi mengenai “Nilai-Nilai Dakwah Dalam Film Kartun Diva The Series Volume 1 Dan 5”, oleh Miftahul Khairah 1401311216 pada tahun 2012. Jenis penelitian ini adalah penelitian Kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut ialah peneliti menuliskan mengenai nilai-nilai dakwah yang digunakan dalam Film Kartun Diva The Seeries Volume 1 dan 5. Penelitian ini tefokus pada nilai-nilai dakwahnya, dan cara menerapkannya bagi penonton sehingga dapat bermanfaat bagi kedepannya.
2. Penelitian yang diteliti oleh Imam Muttaqin 201330710077 yang berjudul “Analisi Nilai-Nilai Dakwah Islam dalam *Stand Up Comedy* Studi Kasus pementasan *Stand Up Comedian Khalis*” pada tahun 2017 ini, peneliti terfokus pada nilai dakwah (Aqidah dan Ahlak) yang diterapkan dalam pementasan *Stand Up Comedian* tersebut dan peninjauan langsung tentang pementasan *Stand Up Comedian Khalis* guna memperoleh data yang diinginkan.
3. Jurnal yang berjudul “Karakteristik Keluarga Sakinah dalam Islam” oleh Siti Chadijah dalam jurnal *Rausyan Fikr* Vol. 14 No. 1 Maret 2018. Yang terfokus pada unsur-unsur dalam membina keluarga sakinah dan cara menerapkannya kedalam kehidupan sehari-hari serta lebih terfokus pada bagaimana menjadi keluarga sakinah yang baik sesuai perintah Allah dalam AL-Qur’an dan Hadist.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, merupakan sebagai bahan perbandingan atau rujukan yang sudah teruji keberhasilannya dan penerapannya di masyarakat, dengan materi-materi yang berbeda mengenai penerapan nilai-nilai keluarga sakinah dalam acara suatu radio serta penerpanya. Maka dalam hal

³⁰ Hasan Basri, *Keluarga Sakinah*, Tinjauan Psikologi dan Agama, 80.

ini penulis mengambil judul penelitian tentang “Nilai-Nilai Keluarga Sakinah dalam Rubrik Sakinah Radio PAS FM 101 Pati”, serta menganalisis lebih lanjut mengenai tema-tema dan isi siaran Rubrik Sakinah, dan timbal baliknya terhadap para pendengar.

C. Kerangka Berfikir

Penanaman nilai-nilai keluarga sakinah merupakan hal yang paling konkrit untuk membentuk keluarga yang harmonis, damai, rukun dan sejahtera. Keluarga sakinah adalah suatu bentuk keluarga ideal yang didalamnya akan bermuara suatu kehangatan. Mewujudkan keluarga sakinah ini merupakan sesuatu yang sangat penting, karena pada saat ini keluarga warga Indonesia pada umumnya dan kalangan Islam pada khususnya akan dihadapi oleh berbagai tantangan kehidupan yang semakin berat.

Sebagai bentuk keluarga sakinah yang ideal tentunya ada beberapa tindakan kriteria yang harus terpenuhi yaitu dengan keteguhan niat, keteguhan pada tujuan pernikahan, keteguhan pembinaan keluarga, keteguhan pada pencapaian kualitas dalam pembinaan keluarga dan hasil pernikahan, diantara kriteria tersebut, maka seorang muslim wajib menjaga dan bertanggung jawab atas pernikahan yang di jalannya. Maka dalam membina keluarga sakinah harus dipahami apa pengertian tentang keluarga menurut ajaran Islam serta hikmah apa yang bisa didapatkan setelah melangsungkan pernikahan dan mampukah menciptakan keharmonisan antara suami dan istri.³¹

Pada salah satu radio swasta di kota Pati yaitu radio PAS FM 101 Pati, ada beberapa siaran dakwah yang telah diterbangkan jam tayangnya sejak lama. Diantara siaran-siaran dakwah tersebut, yang paling menarik adalah siaran dakwah yang membahas mengenai bab pernikahan dalam suatu keluarga. Mulai dari pembahasan mengenai pra pernikahan sampai bab pasca pernikahan semuanya dijelaskan oleh ustad pembawa acara dalam program “Rubrik Sakinah”. Diantara tema-tema yang menarik yaitu: cekcok suami istri ditengan pandemi, menikah tetapi tidak ingin punya anak, bercerai karena banyak hutang, dan lain sebagainya.

Diantara tema-tema yang menarik tersebut, peneliti mempunyai keinginan untuk meliti mengenai nilai-nilai keluarga yang terkandung dalam program tersebut. Dengan dipandu

³¹ Rama Yulis dan Tuanku Khatib, *Pendidikan Islam Dalam Rumah Tangga*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 106-107.

pembawa acara yang hebat, serta narasumber yang berkompeten di harapkan masyarakat dan pendengar setia radio PAS FM 101 Pati akan menerapkan nilai-nilai keluarga sakinah yang terkandung dalam Rubrik Sakinah demi terciptanya pernikahan yang bahagia dunia dan akhirat. Adapun skema penelitian mengenai nilai-nilai keluarga sakinah sebagai berikut:

TABEL 2. 1

Kerangka Berfikir

